

Analisis Hubungan Modal Sosial dengan Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng, Kabupaten Karanganyar

Lingga Harzaldi Sukarno^{1, @} , Sugihardjo^{2, @} , Agung Wibowo^{3, @} 

¹ Department of Agricultural Extension and Communication, Sebelas Maret Univesity

² Department of Agricultural Extension and Communication, Sebelas Maret Univesity

³ Department of Agricultural Extension and Communication, Sebelas Maret Univesity

ARTICLE INFO

Keywords:

Social Capital;

Participation;

Tourism Village;

Pokdarwis

ABSTRACT

Embung Setumpeng tourism village that located in Mojogedang Regency, Karanganyar Districts is one of community development program that managed by pokdarwis independently. Tourism village development require participation and support from social capital as their main strength. This research goals are to getting know about social capital level, participation level, and the relation between social capital with society participation in developing Embung Setumpeng Tourism Village. This research used quantitative method and the location was selected purposively in Embung Setumpeng Tourism Village, Mojogedang Regency, Karanganyar Districts. Sampling method that used on this research was saturated sampling which all population became the sample. Rank Spearman was used to analyze the data by program IBM SPSS Statistics 25. This research result that high social capital level found on norms, partnership, reciprocity, responsibility, and tolerance. High participation level found on implementation, monitoring and evaluation, also result utilization. Rank Spearman analysis by trust level 95% ($\alpha=0,05$) found there's significant relation between trust, norms, relationship, partnership, responsibility, and tolerance with participation level on developing Embung Setumpeng Tourism Village.



This is an open access article under the CC BY-SA License

@ linggaharzaldi@gmail.com

@ sugihardjo@staff.uns.ac.id

@ agungwibowo@staff.uns.ac.id

1. Pendahuluan

Pembangunan yang berorientasi pada pedesaan melalui pemberdayaan masyarakat merupakan bentuk paradigma pembangunan baru pasca tidak terjadinya pemerataan pembangunan dari paradigma lama. DPR melalui UU No. 6 tahun 2014 tentang Desa menuangkan gagasan bahwa desa perlu dilindungi dan diberdayakan agar menjadi kuat, maju, mandiri, dan demokratis. Upaya nyata dari kegiatan pemberdayaan masyarakat desa dalam rangka pembangunan dapat dilakukan dengan pembuatan desa wisata ([Hadi, 2014](#)).

Desa wisata adalah desa yang mampu bertahan secara mandiri melalui pengembangan potensi wilayah sebagai daya tarik untuk dijual kepada pengunjung. Desa wisata tidak dapat terwujud jika hanya bertumpu pada pertumbuhan ekonomi karena pada dasarnya terdapat faktor sosial dan budaya yang perlu diperhatikan ([Andriyani, 2017](#)). Partisipasi diperlukan dalam proses ke berjalanan desa wisata sebagai bentuk keterlibatan aktif masyarakat untuk turut mencapai tujuan pembangunan.

Tahapan partisipasi dalam sebuah kegiatan pemberdayaan masyarakat meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil penelitian dari ([Puspitaningrum dan Juara, 2018](#)) menyatakan berdasarkan uji korelasi rank spearman yang dilakukan, partisipasi memiliki hubungan signifikan dengan tingkat modal sosial pada tahapan pelaksanaan dan monitoring-evaluasi. Penelitian lain terkait modal sosial menunjukkan bahwa tingkat modal sosial dalam kategori sedang yang di miliki oleh masyarakat akan lebih memudahkan untuk menerapkan program atau kegiatan yang mendukung pengelolaan Tembawang yang lebih baik ([Melia et al, 2022](#)).

Modal sosial didefinisikan sebagai sekumpulan nilai dan norma yang terbentuk dari tradisi sebagai rasa kebersamaan yang dimiliki antara para anggota suatu kelompok serta mampu menjadi dasar dalam kerjasama di antara mereka. (Putnam dalam [Mardikanto, 2010](#)) memaparkan elemen utama dalam modal sosial mencakup jaringan sosial, kepercayaan, dan norma. Adapun unsur modal sosial lainnya meliputi reciprocity, kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan toleransi ([Syahra, 2000](#)).

Desa Wisata Embung Setumpeng di Dusun Ngampel, Desa Mojogedang, Kecamatan Mojogedang, Kabupaten Karanganyar menawarkan keindahan panorama persawahan, wisata air, dan edukasi pertanian organik yang berbasis komunitas lokal. Partisipasi masyarakat memegang peran penting sebagai kekuatan utama. Masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Embung Setumpeng yang sebagian besar berprofesi sebagai petani padi organik menggagas wisata tersebut untuk memberikan dampak lebih baik terhadap daerahnya.

Pokdarwis Embung Setumpeng mengalami berbagai pasang surut dinamika organisasi sejak awal berdirinya dimana partisipasi dari masyarakat makin lama semakin menurun. Penurunan partisipasi disebabkan karena anggota pokdarwis merasa kontribusi yang telah diberikan tidak setimpal dengan apa yang mereka dapatkan. Hal tersebut kemudian menyebabkan kejenuhan dan membuat anggota memilih untuk memprioritaskan kebutuhan hidup keluarga terlebih dahulu. Upaya dalam memberikan jalan tengah untuk penyelesaian kondisi tersebut yaitu dengan memanfaatkan modal sosial yang dimiliki masyarakat.

Berdasarkan uraian terkait latar belakang yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini yaitu 1) mengetahui tingkat modal sosial yang dimiliki oleh masyarakat Desa Wisata Embung Setumpeng; 2) mengetahui tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng; dan 3) menganalisis hubungan antara modal sosial dengan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng.

2. Metode Penelitian

Desain yang digunakan dalam riset modal sosial dan partisipasi ini adalah metode kuantitatif. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (purposive) di Desa Wisata Embung Setumpeng, Kecamatan Mojogedang dengan pertimbangan tempat tersebut merupakan wisata edukasi pertanian padi organik dimana jumlahnya masih sangat terbatas di Kabupaten Karanganyar. Sampel yang digunakan dipilih menggunakan teknik sampling jenuh (sensus) melibatkan seluruh populasi dari anggota Pokdarwis Embung Setumpeng sejumlah 36 orang digunakan sebagai sampel penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung pada responden menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas serta reliabilitasnya. Data yang didapatkan dari lokasi penelitian di Desa Gentungan kemudian dianalisis menggunakan uji Rank Spearman dengan bantuan program IBM SPSS Statistics 25.

3. Hasil dan Pembahasan

Tingkat Modal Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng Kepercayaan

Dasar dalam memulai kegiatan secara kolektif yang melibatkan orang lain adalah kepercayaan. Modal sosial kepercayaan dalam pengembangan desa wisata terbentuk dari pengalaman bersama serta pembuktian dengan tindakan pada setiap situasi.

Tabel 1. Tingkat Kepercayaan Anggota Pokdarwis Embung Setumpeng

Tingkat Kepercayaan	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	25,68-28,00	13	36,11
Sedang	23,35-25,67	15	41,67
Rendah	21,00-23,34	8	22,22
Jumlah		36	100,00

Tabel 1. menjabarkan bahwa responden memberikan penilaian tingkat kepercayaan dengan jumlah paling besar berada pada kategori sedang sebanyak 15 anggota (41,67%). Kondisi ini berbeda dengan penelitian dari (Fathy, 2019) yang menyatakan bahwa kepercayaan tinggi dapat diperoleh pada saat pengharapan yang dimiliki setiap individu dapat terpenuhi. Tingkat kepercayaan yang berada pada kategori sedang dalam pengelolaan Desa Wisata Embung Setumpeng diakibatkan karena anggota lain mulai mempertanyakan terkait dampak secara ekonomi yang dalam hal ini merupakan bentuk dari pengharapan.

Norma

Pengelolaan kelompok atau organisasi seperti Pokdarwis Embung Setumpeng memerlukan norma untuk dapat berjalan dengan baik dan memberikan kenyamanan bagi sesama anggotanya.

Tabel 2. Tingkat Norma dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

Tingkat Norma	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	25,68-28,00	15	41,67
Sedang	23,35-25,67	13	36,11
Rendah	21,00-23,34	8	22,22
Jumlah		36	100,00

Tabel 2. Memberikan gambaran penilaian tingkat norma dengan jumlah paling besar berada pada kategori tinggi sebanyak 15 anggota (41,67%). norma menjadi sumber daya untuk bisa survive dalam menjalankan organisasi (Santi, 2018). Norma yang tinggi dalam Pengembangan Desa Wisata tampak dari upaya menerapkan norma kesusilaan terkait bertutur kata yang sopan

ketika rapat, dan norma terhadap lingkungan melalui kerja bakti setiap hari jumat. Masyarakat memegang teguh nilai-nilai yang ada sebagai bentuk saling menghormati dan menghargai antar sesama masyarakat serta pengamalan dari nilai keagamaan.

Jaringan

Modal sosial jaringan dalam pengembangan desa wisata diperuntukkan untuk berbagai hal meliputi menambah pengetahuan, mendatangkan pengunjung, dan dasar dalam menjalin kerja sama.

Tabel 3. Tingkat Jaringan dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

Tingkat Jaringan	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	27,00-29,00	4	11,11
Sedang	24,00-26,00	23	63,89
Rendah	20,00-23,00	9	25,00
Jumlah		36	100,00

Berdasarkan Tabel 3 didapatkan informasi bahwa tingkat jaringan dengan jumlah paling besar ada pada kategori sedang sebanyak 63,89% atau 23 anggota. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota dari Pokdarwis Embung Setumpeng belum sepenuhnya memaksimalkan potensi dalam menjalin relasi dengan pihak eksternal. Penelitian yang dilakukan ([Putra, 2021](#)) menyatakan ikatan (*bonding*) dalam jaringan yang semakin kuat akan memberikan akses bantuan dan menjadi jalan kemudahan terhadap banyak permasalahan secara luas bagi anggota.

Kerja sama

Kerja sama pengembangan desa wisata Embung Setumpeng diperlukan untuk mewujudkan tujuan dan kepentingan bersama. Kerja sama menjadi bentuk tindak lanjut dari jaringan yang telah dimiliki oleh anggota.

Tabel 4. Tingkat Kerja sama dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

Tingkat Kerja sama	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	25,33-28,00	24	66,67
Sedang	22,26-25,33	5	13,89
Rendah	20,00-22,26	7	19,44
Jumlah		36	100,00

Tingkat kerja sama dengan jumlah paling besar berada pada kategori tinggi sebanyak 66,67% dari 24 anggota. Angka tersebut berarti bahwa anggota dari Pokdarwis Embung Setumpeng memanfaatkan jaringan yang mereka miliki dengan baik meskipun jalinan relasi nya ada pada kategori sedang. Kemampuan dari kelompok sosial dalam membangun sebuah relasi kerja sama dari jaringan sosial akan turut menguatkan kondisi modal sosial masyarakat ([Harahap dan Surna, 2018](#)). Kerja sama pihak internal dilakukan melalui pembagian tugas dan tanggung jawab dalam pokdarwis. Kerja sama dengan pihak eksternal dilakukan dengan menjalin mitra terhadap pihak perusahaan seperti BRI dan Pupuk Kaltim serta terhadap pihak kampus Universitas Sebelas Maret. Pokdarwis selalu berupaya terbuka untuk bekerja sama dengan berbagai pihak bagi kemajuan dari desa wisata.

Kejujuran

Bersikap jujur dan terbuka terhadap segala informasi merupakan sebuah kewajiban dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng yang dikelola bersama oleh masyarakat. Jujur menjadi nilai yang harus dipegang oleh masing-masing anggota karena merupakan sikap dasar yang tidak dapat digantikan oleh nilai-nilai lain dari suatu individu.

Tabel 5. Tingkat Kejujuran dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

Tingkat Kejujuran	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	26,00-28,00	13	36,11
Sedang	23,00-26,00	18	50,00
Rendah	19,00-22,00	5	13,89
Jumlah		36	100,00

Tingkat kejujuran dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng yang masuk pada kategori sedang sebanyak 50,00% dari 18 anggota. Tingkat kejujuran tersebut menunjukkan bahwa masyarakat belum sepenuhnya terbuka terhadap segala informasi yang ada dalam pengelolaan pokdarwis. Pengurus dari pokdarwis menyatakan bahwa informasi terkait pengajuan proposal pendanaan lebih baik disampaikan ke anggota ketika statusnya sudah disetujui. Kondisi ini berbeda dengan penelitian dari (Cahyono et al., 2019) terkait suatu pekerjaan dapat menjadi lebih tepat terselesaikan melalui kejelasan informasi pada saat karyawan memberikan informasi secara jujur.

Reciprocity

Reciprocity pada pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng menjadi penguat hubungan antar individu dalam berproses. Rasa solidaritas ini terbentuk dari hubungan yang sudah terjalin lama diantara masyarakat.

Tabel 6. Tingkat *Reciprocity* dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

Tingkat <i>Reciprocity</i>	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	25,33-28,00	17	47,22
Sedang	22,26-25,33	16	44,44
Rendah	20,00-22,26	3	8,33
Jumlah		36	100,00

Tingkat *reciprocity* dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng berada pada kategori tinggi dengan jumlah 47,22% atau 17 anggota. Kondisi ini karena anggota pokdarwis memegang teguh nilai-nilai dari agama dimana sesama manusia dalam bermasyarakat harus saling tolong-menolong, apalagi pada kebaikan. Semangat *reciprocity* dan solidaritas dapat terwujud melalui penggunaan nilai kearifan lokal sebagai wujud semangat kebersamaan masyarakat (Funay, 2020). Setiap anggota pokdarwis selalu berupaya untuk bisa berkunjung serta membantu anggota lain pada saat ada yang sakit atau mengalami musibah. *Reciprocity* juga dilakukan pada saat gotong royong, membantu hajatan, dan pengecoran rumah.

Tanggung Jawab

Rasa tanggung jawab terbentuk dari kesadaran individu terhadap apa yang seharusnya dia kerjakan guna mencapai kepentingan bersama dalam pokdarwis.

Tabel 7. Tingkat Tanggung Jawab dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumbeng

Tingkat Tanggung Jawab	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	25,67-28,00	15	41,67
Sedang	23,34-25,67	12	33,33
Rendah	21,00-23,34	9	25,00
Jumlah		36	100,00

Tingkat tanggung jawab paling besar berada pada kategori tinggi sebanyak 41,67% atau 15 anggota. Tingkat tanggung jawab yang tinggi tersebut menggambarkan kondisi anggota pokdarwis yang memegang amanah dengan baik dalam pengelolaan desa wisata. Rasa tanggung jawab tinggi dilakukan dengan selalu berusaha mengerjakan tugas yang diemban dari pokdarwis sebaik mungkin sesuai kemampuan. Ciri-ciri dari orang yang memiliki tanggung jawab meliputi mengerjakan tugas sepenuh hati dan memiliki etos kerja tinggi ([Samini et al., 2012](#)).

Toleransi

Pokdarwis sebagai kumpulan dari individu memiliki nilai dan adat istiadat berbeda yang dianut oleh masing-masing anggota. Perbedaan tersebut tidak akan menjadi masalah ketika anggota menerapkan sikap toleransi sebagai salah satu bentuk modal sosial. Perwujudan sikap toleransi dapat dilakukan pada saat rapat dan diskusi.

Tabel 8. Tingkat Toleransi dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

Tingkat Toleransi	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	25,67-28,00	15	41,67
Sedang	23,34-25,67	12	33,33
Rendah	21,00-23,34	9	25,00
Jumlah		36	100,00

Tingkat toleransi paling besar berada pada kategori tinggi sebanyak 47,22% atau 17 anggota. Angka tersebut menunjukkan bahwa anggota dari Pokdarwis Embung Setumpeng tidak memperlakukan perbedaan nilai yang dianut dan dipercaya dari anggota lain karena mereka menjunjung tinggi kebersamaan dalam pengembangan desa wisata. Masyarakat beragama yang ter edukasi secara baik cenderung bersikap lebih menghargai toleransi, sementara sebaliknya masyarakat Bergama dengan tingkat pengetahuan biasa cenderung lebih rendah level dalam bertoleransi ([Sodik, 2020](#)).

Tingkat Partisipasi dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng Tahap Perencanaan

Analisis tingkat partisipasi anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada tahap perencanaan dilakukan menggunakan indikator berupa keaktifan pada waktu rapat berupa kehadiran, kontribusi ide, dan tanggapan terhadap ide lain.

Tabel 9. Tingkat Partisipasi Anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada Tahap Perencanaan

Tingkat Partisipasi	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	26,00-28,00	10	27,78
Sedang	23,00-26,00	16	44,44
Rendah	19,00-22,00	10	27,78
Jumlah		36	100,00

Responden memberikan jawaban paling banyak berada pada kategori sedang dengan 16 anggota (44,44%). Tingkat partisipasi tahap perencanaan pada kategori tinggi terdapat 10 anggota dengan persentase 27,78%. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota pokdarwis belum sepenuhnya aktif ketika melakukan diskusi atau rapat. Pada saat awal musim tanam anggota cenderung untuk fokus menggarap lahan masing-masing sehingga terkadang tidak dapat mengikuti kegiatan dari pokdarwis. Kondisi ini berbeda dari penelitian dari ([Wahyuni, 2019](#)) dimana masyarakat cenderung lebih aktif terlibat langsung dalam tahap perencanaan dan pengambilan keputusan. Anggota pokdarwis yang masuk kategori tinggi pada pemberian gagasan/ide berasal dari pengurus karena mereka dipandang mampu memberikan solusi terbaik bagi pengembangan desa wisata.

Tahap Pelaksanaan

Analisis tingkat partisipasi anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada tahap pelaksanaan menggunakan indikator berupa keaktifan dalam piket pengelolaan desa wisata, keterlibatan dalam event, dan pemberian bantuan materi. Ketiga indikator tersebut dipilih menyesuaikan kondisi pokdarwis setelah dilakukan survei sebelum penelitian.

Tabel 10. Tingkat Partisipasi Anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada Tahap Pelaksanaan

Tingkat Partisipasi	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	25,67-28,00	18	50,00
Sedang	23,34-25,67	13	36,11
Rendah	21,00-23,34	5	13,89
Jumlah		36	100,00

Responden memberikan jawaban terbanyak berada pada kategori tinggi yaitu sebesar 18 anggota (50,00%). Angka tersebut menunjukkan bahwa anggota pokdarwis memiliki kontribusi yang tinggi pada saat pelaksanaan kegiatan karena mereka selalu bersedia menyumbangkan tenaganya bagi pengembangan pokdarwis. Masyarakat yang aktif terlibat dalam tahap perencanaan dengan pengambilan keputusan akan mengurangi terjadinya konflik dan menambah keterlibatan dalam pelaksanaan program pembangunan (Nanda et al., 2018). Besarnya jumlah anggota yang masuk kategori tinggi memberikan gambaran bahwa setiap individu ingin berkontribusi nyata terhadap pengembangan desa wisata sesuai dengan kemampuannya melalui tindakan seperti aktif hadir piket sesuai jadwal dan keterlibatan dalam kegiatan yang diselenggarakan pokdarwis.

Tahap Monitoring dan Evaluasi

Evaluasi perlu dilakukan dengan tujuan memicu perubahan secara progresif ke arah yang lebih baik terhadap pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng. Kegiatan monitoring dilakukan pada saat *event* berlangsung dan evaluasi dilakukan pasca kegiatan berlangsung.

Tabel 11. Tingkat Partisipasi Anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada Tahap Monitoring dan Evaluasi

Tingkat Partisipasi	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	24,67-27,00	16	44,44
Sedang	22,34-24,67	13	36,11
Rendah	20,00-22,34	7	19,44
Jumlah		36	100,00

Tahap monitoring dan evaluasi dalam pokdarwis memiliki kondisi paling besar ada pada kategori tinggi sebanyak 44,44% yang terdiri dari 16 anggota. Hal tersebut menunjukkan bahwa anggota dari Pokdarwis Embung Setumpeng selalu melihat ke depan terhadap perbaikan-perbaikan dari kegiatan yang telah dilakukan dengan harapan selalu ada perubahan yang baik terhadap desa wisata. Kondisi ini sesuai dengan hasil penelitian dari (Wahyuni, 2019) pada tahap pengawasan terhadap pengembangan desa wisata ditemukan keterlibatan masyarakat yang cukup besar.

Tahap Pemanfaatan Hasil

Pemanfaatan hasil akan menambah keterikatan dan komitmen anggota terhadap kelompok ketika dirasakan dampak secara nyata.

Tabel 12. Tingkat Partisipasi Anggota Pokdarwis Embung Setumpeng pada Tahap Pemanfaatan Hasil

Tingkat Partisipasi	Skor	jumlah	(%)
Tinggi	26,34-29,00	16	44,44
Sedang	23,68-26,34	9	25,00
Rendah	21,00-23,68	11	30,56
Jumlah		36	100,00

Kondisi partisipasi pada tahap pemanfaatan hasil dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng dengan jumlah paling besar ada pada kategori tinggi sebanyak 44,44% yang terdiri dari 16 anggota. Angka tersebut menunjukkan bahwa anggota dari Pokdarwis Embung Setumpeng merasakan dampak nyata dari adanya desa wisata. Penelitian dari (Lestari et al., 2019) menunjukkan proses pemanfaatan hasil didukung oleh suatu faktor berupa partisipasi tenaga dari anggota kelompok. Anggota merasa bahwa lingkungan menjadi lebih tertata dan lebih nyaman dengan adanya pengelolaan dari pokdarwis. Anggota merasakan dampak positif dari segi ekonomi dimana mereka yang mendirikan warung di sekitar lokasi mendapatkan pemasukan besar pada saat pengunjung yang hadir banyak.

Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi

Tabel 13. Signifikasi Hubungan Modal Sosial dengan Tingkat Partisipasi dalam Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng

No.	Unsur Modal Sosial	Tingkat Partisipasi (Y Total)		Keterangan
		r_s	Sig.(2-tailed)	
1.	Kepercayaan (X ₁)	0,367*	0,028	S
2.	Norma (X ₂)	0,426**	0,010	S
3.	Jaringan (X ₃)	0,567**	0,000	S
4.	Kerja sama (X ₄)	0,587**	0,000	S
5.	Kejujuran (X ₅)	0,255	0,133	TS
6.	Reciprocity (X ₆)	0,199	0,244	TS
7.	Tanggung Jawab (X ₇)	0,454**	0,005	S
8.	Toleransi (X ₈)	0,546**	0,001	S

Hubungan antara Kepercayaan dengan Tingkat Partisipasi

Berdasarkan hasil analisis Rank Spearman Tabel 13. dari variabel kejujuran menunjukkan nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,367 dengan nilai Sig.(2-tailed) $0,028 < \alpha$ (0,05), maka H₀ ditolak dan H₁ diterima. Angka tersebut bermakna terdapat hubungan yang

signifikan antara kejujuran dengan tingkat partisipasi anggota pokdarwis dengan hubungan satu arah karena nilainya positif. Korelasi yang bernilai positif menunjukkan semakin tinggi kepercayaan maka makin menguatkan tingkat partisipasi dalam pengembangan desa wisata. Kepercayaan menjadi dasar unsur terpenting dalam membangun keterikatan hubungan yang mampu menguatkan sikap solidaritas dan kooperatif pada masyarakat (Handayani, 2020).

Hubungan antara Norma dengan Tingkat Partisipasi

Hasil uji statistik hubungan antara variabel norma dengan tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng memiliki besaran nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,426 dengan Sig.(2-tailed) $0,010 < \alpha (0,05)$, maka kondisi tersebut menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara norma dengan tingkat partisipasi anggota pokdarwis dengan koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yang berarti terdapat hubungan satu arah. Peningkatan terhadap norma akan turut meningkatkan partisipasi oleh anggota pokdarwis. Penelitian dari (Putro et al., 2022) mengungkap “*Norms are the basis for the formation of social capital because there is a reciprocal relationship between individuals and groups*” bahwa norma menjadi dasar dalam pembentukan modal sosial dimana ada hubungan timbal balik pada individu dan kelompok.

Hubungan antara Jaringan dengan Tingkat Partisipasi

Variabel jaringan dengan tingkat partisipasi memiliki hubungan berdasarkan angka koefisien korelasi (r_s) 0,567 serta nilai Sig.(2-tailed) $0,00 < \alpha (0,01)$, maka hasil uji menunjukkan terdapat hubungan sangat signifikan antara modal sosial jaringan dengan tingkat partisipasi anggota pokdarwis dengan koefisien korelasi bernilai positif yang berarti terdapat hubungan satu arah. Kondisi ini sejalan dengan penelitian dari (Suebvises, 2018) menyatakan “*from the regression analysis. It can be seen that all types of social network involvement tend to have significant effects on the support for citizen participation*” berdasarkan hasil analisis regresi dapat dilihat bahwa seluruh jenis jaringan sosial memiliki dampak signifikan terhadap partisipasi dari masyarakat. Nilai korelasi yang positif menunjukkan semakin tinggi tingkat jaringan maka semakin tinggi juga tingkat partisipasi oleh anggota pada Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng.

Hubungan antara Kerja sama dengan Tingkat Partisipasi

Hubungan variabel kerja sama terhadap tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng berdasarkan analisis yang rank spearman (r_s) memiliki koefisien sebesar 0,587 beserta nilai Sig.(2-tailed) $0,00 < \alpha (0,01)$, hasil uji menunjukkan terdapat hubungan sangat signifikan antara modal sosial kerja sama dengan tingkat partisipasi anggota pokdarwis dengan koefisien korelasi bernilai positif yang berarti terdapat hubungan satu arah. Kondisi ini didukung penelitian dari (Ismail, 2022) bahwa kemampuan bekerja sama muncul dari kepercayaan antar individu-individu dalam masyarakat. Nilai korelasi positif menunjukkan peningkatan modal sosial kerja sama akan turut meningkatkan tingkat partisipasi oleh anggota pada Pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng.

Hubungan antara Kejujuran dengan Tingkat Partisipasi

Variabel kejujuran dengan tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng didapatkan nilai koefisien korelasi rank spearman (r_s) sebesar 0,255 disertai nilai Sig.(2-tailed) $0,133 > \alpha (0,05)$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil uji menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara modal sosial kejujuran dengan tingkat partisipasi anggota pokdarwis. Kondisi ini tidak sejalan dengan penelitian dari (Ismail, 2022) dimana kerja sama yang ada dalam komunitas perempuan nelayan Pulau Maitara yang

dilandasi saling percaya (trust), keterbukaan, kejujuran untuk mencapai tujuan bersama. Partisipasi menjadi pola kerja sama serta kebersamaan anggota pokdarwis dimana peningkatan tingkat kejujuran tidak akan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dari anggota Pokdarwis Embung Setumpeng.

Hubungan antara *Reciprocity* dengan Tingkat Partisipasi

Hubungan *variabel reciprocity* terhadap tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng dengan hasil analisis nilai koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,199 serta nilai Sig.(2-tailed) $0,244 > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hasil uji menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara modal sosial *reciprocity* dengan tingkat partisipasi anggota pokdarwis. Berbeda dengan penelitian dari (Wu et al., 2018) “*the research results show that social capital (civic network, norm of reciprocity, institutional trust, and stranger trust) is a significant predictor of both volunteering and giving*” dimana hasil penelitian menunjukkan modal sosial (jaringan, norma *reciprocity*, kepercayaan institusional, dan kepercayaan orang asing) signifikan terhadap tindakan memberi dan sukarelawan. Peningkatan tingkat *reciprocity* tidak akan berpengaruh terhadap tingkat partisipasi dari anggota Pokdarwis Embung Setumpeng.

Hubungan antara Tanggung Jawab dengan Tingkat Partisipasi

Hasil uji hubungan antara variabel tanggung jawab dengan tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng memberikan angka koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,454 dengan nilai Sig.(2-tailed) $0,05 \leq \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hasil uji menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara tanggung jawab dengan tingkat partisipasi anggota pokdarwis dengan angka koefisien korelasi bernilai positif yang memiliki makna terdapat hubungan satu arah. Penelitian dari (Wahyuni, 2019) mengungkap sikap tanggung jawab dari masyarakat dipicu pelibatan seluruh elemen dalam pembuatan kebijakan sehingga timbul rasa memiliki terhadap desa wisata. Korelasi yang bernilai positif menunjukkan peningkatan tanggung jawab akan turut memperkuat tingkat partisipasi oleh anggota Pokdarwis Embung Setumpeng.

Hubungan antara Toleransi dengan Tingkat Partisipasi

Hasil uji hubungan antara variabel toleransi dengan tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng memiliki koefisien korelasi (r_s) sebesar 0,546 diikuti nilai Sig.(2-tailed) $0,01 \leq \alpha$ (0,01), hasil uji menunjukkan dengan hubungan sangat signifikan antara toleransi dengan tingkat partisipasi anggota pokdarwis dengan koefisien korelasi menunjukkan nilai positif yang berarti terdapat hubungan satu arah. Penelitian dari (Mahyuddin et al., 2020) mengungkap terdapat peran yang besar pada pertemuan-pertemuan dalam menjaga sikap toleransi sosial pada masyarakat untuk menjaga kedamaian bersama. Bentuk-bentuk pertemuan dalam tahapan partisipasi memberikan ruang tumbuhnya sikap toleransi dalam Pokdarwis Embung Setumpeng.

4. Kesimpulan

Penelitian dari lapangan memberikan data kondisi modal sosial dan berdasarkan analisis yang telah dilakukan ditemukan bahwa tingkat modal sosial tinggi terdapat pada unsur norma, kerja sama, *reciprocity*, tanggung jawab, dan toleransi. Tingkat partisipasi tinggi terdapat pada tahap pelaksanaan, monitoring dan evaluasi, serta pemanfaatan hasil. Hubungan signifikan antara modal sosial dan tingkat partisipasi dalam pengembangan Desa Wisata Embung Setumpeng ditemukan pada unsur kepercayaan, norma, jaringan, kerja sama, tanggung jawab, dan toleransi.

Daftar Pustaka :

Article :

- Andriyani, A. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Ariessi, N., & Made, S. (2017). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja dan Modal Sosial Terhadap Produktivitas Petani di Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar. *Jurnal Kependudukan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 13(2), 97-107.
- Fathy, R. (2019). Modal Sosial: Konsep, Inklusivitas dan Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Pemikiran Sosiologi*, 6(1), 1-17.
- Funay, Y. (2020). Indonesia dalam Pusaran Masa Pandemi: Strategi Solidaritas Sosial Berbasis Nilai Tradisi Lokal. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 1(2), 107-120.
- Hadi, S., & Syafril. (2014). Profil Modal Sosial dan Tingkat Partisipasi Peternak pada Pengembangan Sapi Potong di Kabupaten Tebo, Provinsi Jambi. *Jurnal Kanal*, 2(2), 107-121.
- Harahap, M., & Surna, H. (2018). Hubungan Modal Sosial dengan Produktivitas Petani Sayur (Studi Kasus pada Kelompok Tani Barokah Kelurahan Tanah Enam Ratus Kecamatan Medan Marelan). *Jurnal Agrium*, 21(2), 157-165.
- Ismail, A. (2022). Modal Sosial sebagai Strategi Kelangsungan Hidup Perempuan Nelayan di Pulau Maitara Tidore Kepulauan. *Jurnal Sains, Sosial, dan Humaniora*, 2(2), 30-39.
- Koampa M. (2015). Partisipasi Kelompok Tani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Desa Kanonang Lima, Kecamatan Kawangkoan Barat. *Jurnal ASE*, 11(3), 19-32.
- Lestari, A., Sahadi, H., & Binahayati, R. (2019). Partisipasi Perempuan dalam Program Terpadu Peningkatan Peran Wanita Menuju Keluarga Sehat dan Sejahtera (P2WKSS) di RW 12 Kelurahan Pasirkaliki Kecamatan Cimahi Utara Kota Cimahi. *Jurnal Social Work*, 9(1), 49-59.
- Mahyuddin, Rustam, M., & Muhammad, F. (2020). Peran Strategis IAIN Ambon dan IAKN Ambon Dalam Merawat Toleransi Sosial dan Moderasi Beragama di Ambon Maluku. *Jurnal Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan*, 13(1), 103-122.
- Melia, A., Emi, R., & Hari, P. (2022). Modal Sosial dalam Pengelolaan Tembawang di Desa Paloan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 3(2), 15-32.
- Norzitya, A., & Handayani. (2020). Modal Sosial dalam Ketahanan Komunitas Terhadap Bencana Banjir di Kelurahan Kemijen dan Krobokan, Kota Semarang. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif*, 15(2), 206-224.
- Puspitaningrum, E., & Djuara, P. 2018. Modal Sosial dan Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Desa Wisata Tamansari di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal SKPM*, 2(4), 465-484.
- Putra, E. (2021). Peranan Modal Sosial dalam Membangun Jaringan Sosial dan Relasi Antar Etnis (Studi Kasus pada Orang Banjar di Kabupaten Indragiri Hilir Propinsi Riau). *Jurnal Pendidikan EDUKASI*, 9(2), 132-150.
- Putro, H., Rusmaniah, & Mutiana. (2022). *The Relevance of Social Capital In Efforts To Develop Entrepreneurship Education. Journal of Education and Learning*, 16(3), 412-417.
- Santi, S. (2018). Peran Modal Sosial dalam Pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) di Desa Ponggok Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten. *Jurnal Social Studies*, 7(2), 145-157.
- Sodik, F. (2020). Pendidikan Toleransi dan Relevansinya dengan Dinamika Sosial Masyarakat Indonesia. *Jurnal Samratul Fikri*, 14(1), 1-14.

- Suebvises, P. (2018). *Social Capital, Citizen Participation in Public Administration, and Public Sector Performance in Thailand*. *Journal World Development*, 109(15), 236-248.
- Wahyuni, D. (2019). Pengembangan Desa Wisata Pentingsari, Kabupaten Sleman dalam Perspektif Partisipasi Masyarakat. *Jurnal Masalah-masalah Sosial*, 10(2), 91-107.
- Wu, Z., Rong, Z., & Xiulan, Z. (2018). *The Impact of Social Capital on Volunteering and Giving: Evidence From Urban China*. *Journal Sage*, 47(6), 1201-1222.

Book :

- Mardikanto, T. (2010). *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: Penerbit TS.
- Mardikanto T. (2011). *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat: Acuan bagi Aparat Birokrasi, Akademis, Praktisi, dan Pemerhati/Pengamat Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta: UNS Press.
- Mardikanto T, Poerwoko S. (2013). *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta.
- Samini, Muchlas, & Hariyanto. (2012). *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syahra, S. (2000). *Anomi dan Modal Sosial: Memahami Krisis Multi Dimensional*. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Budaya LIPI.